

**PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIDATO
SANTRI DARUL FALAH BANDAR LAMPUNG**

Yayat Nurhidayat¹, Supriyono², Abdulloh³
STKIP PGRI Bandar Lampung

[¹yayatnurhidayat105@gmail.com](mailto:yayatnurhidayat105@gmail.com), [²supriyono7863@gmail.com](mailto:supriyono7863@gmail.com),
[³abdullohaja@rocketmail.com](mailto:abdullohaja@rocketmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berpidato santri Darul Falah Bandar Lampung. Penelitian ini melibatkan dua variabel yakni variabel bebas adalah penguasaan kosakata sedangkan variabel terikat adalah kemampuan berpidato santri. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian penelitian ekspost facto. Subjek penelitian ini adalah santri Darul Falah Bandar Lampung. Selanjutnya, instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar soal tes kosakata dan lembar penilaian berpidato. Lembar soal tes kosakata digunakan untuk penguasaan kosakata dan lembar penilaian berpidato untuk mengetahui kemampuan berpidato santri. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penguasaan kosakata dan kemampuan berpidato santri dalam kategori sedang; (2) nilai R sebesar 0,620 yang artinya terdapat hubungan yang cukup antara penguasaan kosakata dan kemampuan berpidato santri; (3) besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,385 yang menunjukkan bahwa persentase sumbangan variabel independen sebesar 38,5%. dan (4) dan signifikansi 0,000. Karena nilai $\text{sig.} < 0,001$ maka hipotesis yang diajukan diterima yaitu terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berpidato santri Darul Falah Bandar Lampung. Simpulan dari penelitian ini adalah penguasaan kosakata dan kemampuan berpidato santri Darul Falah Bandar Lampung berada dalam kategori sedang, serta terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berpidato santri Darul Falah dengan persentase sebesar 61,5%.

Kata Kunci: Penguasaan Kosakata, Kemampuan Berpidato

Abstract: *This study aims to determine the influence of vocabulary mastery on the oratory ability of Darul Falah students in Bandar Lampung. This study involves two variables, namely the free variable is vocabulary interpretation while the bound variable is the ability to make student speeches. This type of research uses an expost facto type of research. The subject of this study was darul falah students in Bandar Lampung. Furthermore, the research instruments used are vocabulary test question sheets and oratorical assessment sheets. Vocabulary test question sheets are used for vocabulary mastery and oratory assessment sheets to determine students' oratorical ability. The data obtained were analyzed using Research data analyzed with descriptive analysis techniques and simple linear regression analysis. The results showed that: (1) mastery of vocabulary and oratorical ability of students in the*

medium category; (2) an R value of 0.620, which means that there is a sufficient relationship between vocabulary mastery and the ability to make speeches; (3) the magnitude of the coefficient of determination (R²) is 0.385 which indicates that the percentage of contribution of the independent variable is 38.5%. and (4) and significance of 0.000. Because of the value of sig.<0.001, the hypothesis proposed is accepted, namely that there is an influence of vocabulary mastery on the speech ability of Darul Falah students in Bandar Lampung. The conclusion of this study is that the mastery of vocabulary and oratory ability of Darul Falah Bandar Lampung students are in the medium category, and there is an influence of vocabulary mastery on the oratory ability of Darul Falah students with a percentage of 61.5%.

Keywords: Vocabulary Mastery, Oratory Ability

PENDAHULUAN

Salah satu kemampuan berbahasa seseorang adalah berbicara yang mana berbicara merupakan sebuah alat untuk berkomunikasi untuk mendapatkan informasi yang ingin didapatkan. Komunikasi banyak ditemukan dalam segala aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali berpidato. Karena, dengan berpidato seseorang dapat mendapatkan sebuah informasi, dapat menyampaikan sebuah pendapat dan gagasan yang ingin disampaikan dan dapat memberikan gambaran tentang suatu hal.

Dengan berpidato kita dapat memberikan sebuah pemikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau kalimat yang disiapkan untuk diucapkan di khalayak, dengan tujuan agar pendengar dari pidato tadi dapat mengetahui, memahami, menerima serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang telah disampaikan kepada mereka.

Kegiatan ini dilakukan tepatnya di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung. Di pondok pesantren Darul Falah masih terdapat santri baik putra maupun putri ada saja yang belum terfikir dibenak mereka bahwa pentingnya berpidato sehingga mereka merasa malu dan muncul ketidakpercayaan diri dalam diri mereka.

Kegiatan berpidato di Pondok Pesantren Darul Falah dilakukan hanya seminggu sekali, agar santrinya dapat berbicara dengan lancar/mahir serta dapat melatih seseorang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain secara baik. Berpidato dilakukan untuk melatih santri agar dapat berani dan tidak malu ketika berbicara didepan umum.

Seorang santri yang akan berpidato didepan umum harus melakukan persiapan sebelum berpidato. Maka dari itu, berpidato sangat penting dalam kegiatan di pesantren ini. Karena, dapat melatih seorang santri dalam kemampuan berbicara. Ustadz dan Ustadzah dapat mengajar dengan baik sesuai dengan peraturan di pesantren, salah satunya melalui kegiatan berpidato yang dapat menggali penguasaan kosakata dengan baik dan benar. Banyak tokoh-tokoh besar dunia sukses karena kemampuannya dalam berpidato.

Maka dari itu, pentingnya mempelajari berpidato pada santri, karena santri bergerak pada bidang pendidikan dan dalam tahap belajar serta kehidupan sosial, yang suatu saat keterampilan berpidato pasti akan terpakai ketika berada dilingkungan masyarakat atau dalam bidang pendidikan. Kemampuan berpidato seorang santri, yang selalu dilatih dan diasah bisa menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam keterampilan

berbicara. Karena, pada zaman saat ini seseorang ingin mencapai sesuatu atau yang diinginkan, termasuk karir. Salah satu faktor pendukungnya ialah ditentukan oleh kemampuan komunikasinya.

Berdasarkan Pra-penelitian yang dilakukan pada hari Sabtu tepatnya pada tanggal, 13 November 2021 dari hasil wawancara salah satu Ustadz di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung dan dari hasil observasi dilapangan, santri dapat berbicara didepan khalayak akan tetapi, Santri belum menyadari pentingnya keterampilan berpidato dalam kehidupan sebagai pembekalan diri di era globalisasi saat ini dan masa yang akan datang, kurangnya rasa percaya diri santri dalam berpidato, banyak santri yang berpidato tidak sesuai dengan cara bagaimana berpidato yang baik dan penggunaan kosa kata yang baik, kurangnya minat santri dalam berpidato. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa Santri Pondok Pesantren Darul Falah masih kurang dalam menguasai pidato dan kosakata, sehingga ada santri yang dengan lancar mengungkapkan perasaan sedih, senang, letih, dan keinginannya. Ada juga yang masih terlihat bingung untuk mengungkapkan apa yang ada di pikirannya sehingga saat berbicara terlihat terbata-bata, bahkan ada yang masih ragu untuk melakukan pidato didepan santri yang lain.

Kemudian pada hari Minggu, 14 November 2021 peneliti mendapatkan data dari Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah terkait Santri Putra Pondok Pesantren Darul Falah yang mengikuti Pidato yaitu kelas IX berjumlah 30 Santri, dimana dari 35 santri tersebut yang mencapai KKM hanya 5 santri saja dan dibawah KKM yaitu 30 santri. KKM di Pondok Pesantren Darul Falah yaitu 75. Data ini didapat sesuai dengan SK

dan KD yang terdapat pada kelas IX, yang mana SK tersebut ialah Berbicara, sedangkan KD 10.1 nya ialah Berpidato/berceramah/berkhotbah dengan intonasi yang tepat dengan artikulasi serta volume suara yang jelas.

Mengingat pentingnya kemampuan berbicara seorang santri didepan khalayak atau masyarakat, contohnya berpidato bagi seorang santri. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berpidato Santri Darul Falah Bandar Lampung”

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Kosakata

Soedjito & Saryono (2011: 01) berpendapat bahwa *Kosakata* adalah perbendaharaan/kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu Bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima sudah dimuat 127.036 kosakata.

Artati (2014: 03) berpendapat bahwa semua kata yang termuat dalam kamus dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian Tarigan berpendapat (2021: 02) kosakata merupakan perkembangan konseptual; merupakan suatu tujuan Pendidikan dasar bagi setiap sekolah ataupun perguruan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan sebuah kata yang terkumpul menjadi sebuah kalimat yang tersusu seperti kamus digunakan untuk komunikasi dan digunakan untuk perkembangan konseptual. Dengan adanya kosakata manusia dapat berinteraksi dengan orang lain, bahkan dapat membuat suatu karya ilmiah dan sebuah novel.

2. Bentuk-bentuk Kosakata.

Menurut Artati (2014: 1-2) kosakata bahasa Indonesia dibagi menjadi dua, kosakata aktif dan kosakata pasif. Kosakata aktif adalah kosakata yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari baik komunikasi secara lisan maupun tertulis. Sedangkan kosakata pasif adalah kosakata yang jarang atau hampir tidak pernah dipergunakan dalam komunikasi.

Hanum berpendapat (2019: 03) berdasarkan pemakaiannya, kosakata dibagi menjadi kosakata aktif dan kosakata pasif. Kosakata aktif merupakan kosakata yang banyak digunakan oleh seseorang saat berkomunikasi. Dan kosakata pasif merupakan kosakata yang tidak dipergunakan seseorang saat melakukan komunikasi.

Sebagaimana menurut Aswara, Rosidin, dan Tisnasari (2018: 74-75) dikatakan oleh Keraf bentuk kosakata dibagi menjadi empat macam, yakni sebagai berikut:

- a. Kata dasar, yaitu kata yang masih asli atau kata yang belum mendapat imbuhan. Terdapat dua kata dasar, yakni kata dasar primer dan kata dasar sekunder. Kata dasar primer adalah kata yang benar-benar asli, misalnya air, kerja, tidur, dan sebagainya. Sedangkan kata sekunder adalah kata dasar yang sudah mendapat imbuhan.
- b. Kata berimbuhan, yaitu kata dasar yang telah mengalami perubahan bentuk karena adanya penambahan imbuhan atau afiks. Sebagai contoh, kata dasar tulis yang mendapat afiks menjadi menulis, penulis, penulisan, menuliskan, tertulis, dan tulisan. Dengan penambahan afiks akan menyebabkan makna kata dasar tulis yang berbeda.

- c. Kata ulang, yaitu kata yang mengalami perulangan pada sebagian atau seluruh kata.
- d. Kata majemuk, yaitu gabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan makna baru. Misalnya orang tua, artinya orang yang dihormati, rumah sakit, artinya tempat untuk merawat orang sakit, dan kamar tidur, artinya kamar atau ruangan untuk beristirahat atau tidur.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata dibagi menjadi kosakata aktif dan kosakata pasif dimana kosakata aktif merupakan kosakata yang selalu dipakai dalam kehidupan sehari-hari untuk proses komunikasi baik secara lisan maupun tulisan, sedangkan kosakata pasif merupakan kosakata yang jarang bahkan hampir tidak pernah digunakan saat terjadinya sebuah komunikasi karena sifatnya yang pasif dan jarang digunakan oleh seseorang saat berkomunikasi. Dalam bentuk kosakata terdapat kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk.

3. Macam-macam Kata.

Seperti yang dikatakan oleh Aswara, Rosidin, dan Tisnasari (2018: 75-76) dikemukakan oleh Kridalaksana kata dibagi menjadi empat macam yakni:

- a. Kata Benda (Nomina Substantiva)
Kata benda adalah kata yang mengandung morfem terikat atau imbuhan ke-an, pe-an, pe-, -an, dan ke-. Misalnya perumahan, perbuatan, kecantikan, pelari, jembatan, kehendak, dan lain-lain.
- b. Kata Kerja (Verba)
Segala kata yang mengandung imbuhan me-, ber-, -kan, di-, -i, dicalonkan menjadi kata kerja. Tetapi disamping itu ada pula sejumlah kata kerja yang tidak mengandung unsur-unsur itu, tetapi

secara tradisional termasuk ke dalam kata kerja. Misalnya tidur, bangun, pergi, datang, terbang, turun, naik, mandi, makan, minum, dan lain-lain.

c. Kata Sifat (Adiectiva)

Kata sifat adalah segala kata yang dapat mengambil bentuk se + dengan menambah kata paling, lebih, sekali, adalah kata sifat. Dari segi kelompok kata, kata-kata sifat dapat diterangkan oleh kata paling, lebih, sekali, misalnya besar sekali, paling besar, lebih besar.

d. Kata Tugas (Function Words) Dari segi bentuk, umumnya kata tugas sukar sekali mengalami perubahan bentuk. Kata-kata seperti *tidur*, *telah*, *dan*, *tetapi*, dan sebagainya tidak bisa mengalami perubahan. Tetapi di samping itu ada golongan kata yang jumlahnya sangat terbatas, walaupun termasuk kata tugas, dapat mengalami perubahan bentuk, misalnya *tidak*, sudah dapat berubah menjadi *menidakkan*, *menyudahkan*.

4. Pengertian Pidato

Menurut Triningsih, (2013: 02) berpidato merupakan kegiatan berbicara di depan banyak orang. Pidato bertujuan untuk menyampaikan pikiran dengan maksud tertentu. Tujuan tersebut akan menentukan cara dan materi yang disampaikan. Oleh karena itu, pastikan tujuan tersebut telah dipahami sebelum berpidato.

Menurut Hardini, (2009: 06) Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara didepan di depan umum atau berorasi guna menyatakan pendapat atau guna memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato biasanya dibawakan oleh satu orang, lalu memberikan memberikan orasi-orasi dan pernyataan tentang suatu hal atau

peristiwa yang penting dan patut dibincangkan.

Avianto (2017: 01) berpendapat bahwa pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak dan wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pidato merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatakan pendapat atau gagasan yang memberikan suatu wawasan yang diketahui oleh banyak orang, kemudian dengan berpidato orang lain akan mengetahui suatu informasi dengan mendengar atau menyimak pidato yang diutarakan oleh seseorang, dan dengan berpidato akan terciptanya suatu Gerakan yang besar karena setiap gerakan besar yang terjadi di dunia ini kerana pidato yang telah dikembangkan oleh ahli-ahli pidato.

5. Jenis - jenis Berpidato

Menurut pendapat Sabila, (2015: 30-31) menjelaskan empat jenis pidato impromptu, manuskrips, memoriter, dan ekstemporan adalah sebagai berikut:

- a. Impromptu
Pidato ini biasanya disampaikan pada acara resmi (pesta dan lain-lain). Pidato impromptu disampaikan tanpa persiapan dan tidak menggunakan naskah.
- b. Manuskrip
Pidato ini biasanya menggunakan naskah. Juru pidato membacakan naskah dari awal sampai akhir.
- c. Memoriter
Pidato jenis ini biasanya juga ditulis kemudian dalam penyampaian diingat kata demi kata. Langkah langkah persiapan yang diperlukan lebih banyak terarah kepada usaha mengingat isi pesan pidato, di persiapan pidato langkah persiapan ya persiapan

fisik, pers persiapan materi, samping persiapan naskah dengan baik.

d. Ekstemporan

Pidato ini yang dikatakan pidato paling baik (dari sudut teori komunikasi). Pidato ekstempore sering digunakan oleh juru pidato/pembicara yang mahir. Dalam penyampaian, juru pidato tidak menggunakan naskah(teks). Oleh karena itu langkah-langkah persiapan harus dilakukan dengan baik dan matang.

Sulistyarni dan Zainal (2020: 129-132) mengatakan jenis-jenis pidato berdasarkan metode penyampaiannya adalah sebagai berikut:

a. Metode Impromptu

Metode impromptu adalah metode penyampaian tanpa persiapan khusus. Anda dan topik bertemu, dan pembicaraan dimulai. Pada beberapa kesempatan, pembicaraan impromptu tidak dapat dihindari.

b. Metode Naskah (Manuskrip)

Dalam metode naskah, pembicara membacakan pidato bagi khalayak. Metode naskah ini aman digunakan dalam situasi yang menuntut ketepatan waktu dan kata-kata yang dipakai. Dapat sangat berbahaya jika seorang pemimpin politik tidak berbicara menurut naskah ketika ia berpidato mengenai isu-isu sensitif. Kata, kalimat, atau frasa yang mendua-arti (ambigu) yang menyulut kemarahan, rasa permusuhan, atau bahkan mengajak berdamai dapat menimbulkan masalah serius. Dengan pembicaraan manuskrip, pembicara dapat mengendalikan gaya, isi, organisasi, dan semua elemen lain dari pembicaraan.

c. Metode Menghafal

Seperti metode naskah, metode menghafal digunakan bila isi pembicaraan menyangkut kasus-kasus politik yang sensitif atau bila waktu yang ada sangat terbatas. Metode menghafal mengharuskan penyampainya menulis bahan pembicaraan kata demi kata dan menghafalnya dengan baik. Pembicaraan kemudian biasanya "diperagakan" dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan lenturan suara yang sesuai.

d. Metode Ekstemporer (Extemporaneous)

Penyampaian ekstemporer menuntut persiapan yang menyeluruh, mengingat gagasan-gagasan pokok serta urutan kemunculannya, dan barangkali menghafal beberapa kalimat pertama dan terakhir dari pembicaraan. Tetapi, tidak ada keterikatan yang kaku dalam pemilihan kata-kata. Ini adalah metode yang baik untuk digunakan dalam pembicaraan di muka umum.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis berpidato terbagi menjadi empat jenis yaitu; impromptu dimana pidato ini disampaikan tanpa persiapan khusus, manuskrips dimana pidato ini disampaikan dengan mempersiapkan naskah terlebih dahulu sehingga penyampaian pidato dapat terarah, memoriter yang mana pidato ini disampaikan dengan cara menghafal dimana pembicara menyiapkan naskah pidato terlebih dahulu dan kemudian menghafalkan naskah pidato tersebut, dan ekstemporan dimana pidato ini disampaikan dengan persiapan yang matang baik dari naskah, menghafal, dan mengingat point-point yang akan menjadi gagasan-gagasan pokok saat akan berpidato.

6. Tujuan Berpidato

Menurut Triningasih (2013: 02) tujuan berpidato akan menentukan cara dan materi yang disampaikan. Oleh karena itu, pastikan tujuan tersebut telah dipahami sebelum berpidato. Berikut ini beberapa tujuan berpidato.

- a. Memberikan Informasi
- b. Meyakinkan
- c. Menghibur
- d. Menggerakkan

Hardini (2009: 07) mengatakan Tujuan berpidato adalah sebagai berikut.

- a. Mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti kemauan kita dengan suka rela.
- b. Memberi suatu pemahaman atau informasi pada orang lain.
- c. Membuat orang lain senang dengan pidato yang menghibur sehingga orang lain senang dan puas dengan ucapan yang kita sampaikan.

Romli (2016: 69) langkah pertama sebelum berbicara adalah menentukan tujuan pembicaraan. Alternatifnya:

- a. Mengekspresikan gagasan.
- b. Mendapatkan penghargaan, misalnya tepuk tangan atau pujian.
- c. Memuaskan pendengar.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam berpidato harus menentukan tujuan agar pendengar dapat mengetahui informasi dengan baik dan benar sehingga informasi yang didapat oleh pendengar tidak menyimpang, dan dengan adanya tujuan pendengar akan semakin yakin bahwa informasi yang didapatkan bersifat fakta dan tidak bersifat bohong.

7. Persiapan Berpidato

Menurut Hardini (2009: 16-17) Agar isi pidato yang disampaikan dapat didengar dan dipahami dengan jelas oleh pendengar, maka pembicara

haruslah memperhatikan intonasi, artikulasi, dan volume suara. Berikut uraian hal-hal yang harus diperhatikan ketika berpidato.

- a. Gunakanlah pakaian yang bersih dan rapi.
- b. Berani tampil di depan umum. Hal ini dimaksudkan, agar pembicara tidak gemetar karena gemetar dapat merusak konsentrasi dan mengakibatkan kita berpidato tidak maksimal.
- c. Berkonsentrasi dengan baik agar pembicara dapat berpidato dengan lancar.
- d. Pandai mengolah intonasi, maksudnya pembicara dalam berpidato dapat mengolah tinggi rendah dan tekanan suara pembicara dapat memberi tekanan pada kalimat yang ditekankan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam hal intonasi ini adalah irama dan tempo (cepat-lambat pengucapan), Tempo yang cepat akan menyusahkan pendengar dalam menyimak apa yang disampaikan, sedangkan tempo yang lambat akan membuat pendengar bosan. Oleh karena itu, dapat digunakan tempo yang sedang dengan menyelinginya dengan tempo cepat dan tempo lambat sehingga tidak monoton.
- e. Artikulasi, yakni cara pelafalan huruf dan kata harus jelas agar tidak terjadi kesalahpahaman. Jadi, kata harus dilafalkan dengan jelas.
- f. Volume suara juga harus diperhatikan. Volume suara terlalu tinggi atau terlalu rendah kurang baik. Jadi, gunakanlah volume suara yang sedang sesuai dengan kapasitas suara pembicara dan kondisi tempat berpidato. Apabila berpidato di ruang tertutup, cukup mengeluarkan volume suara sedang Agar tidak monoton, sekali-kali naikkanlah volume suara.

Apabila berpidato di ruangan terbuka, seperti lapangan, keluarkanlah volume suara yang tinggi. Akan tetapi, ingatlah kapasitas suara kita agar tidak mengakibatkan serak.

- g. Hal lain yang perlu diperhatikan apabila kita berpidato, yakni jangan pernah datang terlambat pada acara tersebut.

8. Langkah-langkah Pidato.

Dari Pratiwi (2021: 15-22) menyampaikan bahwa langkah-langkah berpidato adalah sebagai berikut:

a. Tema Pidato.

- 1) Tema harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan Anda (Anda lebih tahu daripada khalayak)
- 2) Harus menarik minat Anda.
- 3) Harus menarik minat khalayak.
- 4) Sesuai dengan pengetahuan khalayak.
- 5) Jelas ruang lingkup dan batasannya, jangan terlalu luas.
- 6) Harus sesuai dengan waktu dan situasi.
- 7) Tema harus ditunjang dengan bahan lain.

b. Topik Pidato.

Kriteria topik yang baik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Topik harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan
Topik yang paling baik adalah topik yang memberikan kemungkinan Anda lebih tahu daripada khalayak, Anda lebih ahli dibandingkan dengan kebanyakan pendengar. Jika Anda merupakan orang yang paling tahu tentang tata cara sholat yang baik dibandingkan dengan orang lain, maka berpidatolah dengan tema atau topik itu; sebaliknya jika Anda tidak begitu paham tentang tata cara sholat yang baik,

jangan pernah Anda memaksakan diri untuk berbicara tentang masalah itu.

- 2) Topik harus menarik minat Anda.
Topik yang enak dibicarakan tentu saja adalah topik yang paling Anda senangi atau topik yang paling menyentuh emosi Anda. Anda akan dapat berbicara lancar tentang kaitan berpuasa dengan ketentraman hati, sebab Anda pernah merasa tidak tenang ketika Anda pernah tidak berpuasa secara sengaja di bulan ramadhan.
- 3) Topik harus menarik minat pendengar.
Dalam berdakwah atau berpidato, kita berbicara untuk orang lain, bukan untuk diri kita sendiri. Jika tidak ingin ditinggalkan pendengar atau diacuhkan oleh hadirin, Anda harus berbicara tentang sesuatu yang diminati mereka. Walaupun hal-hal yang menarik perhatian itu sangat tergantung pada situasi dan latar belakang khalayak/hadirin, namun hal hal yang bersifat baru dan indah, hal-hal yang menyentuh rasa kemanusiaan, petualangan, konflik, ketegangan ketidakpastian, hal yang berkaitan dengan keluarga, humor, rahasia, atau hal hal yang memiliki manfaat nyata bagi hadirin adalah topik topik yang akan menarik perhatian.
- 4) Topik harus sesuai dengan pengetahuan pendengar.
Betapapun baiknya topik, jika tidak dapat dicerna oleh khalayak, topik itu bukan saja tidak menarik tetapi bahkan akan membingungkan mereka. Oleh karena itu, sebelum Anda menentukan topik dakwah, ketahuilah terlebih dahulu bagaimana rata-rata tingkat

pengetahuan pendengar yang menjadi khalayak sasaran pidato Anda. Gunakanlah bahasa, gaya bahasa, dan istilah-istilah yang dimengerti oleh hadirin, bukan istilah-istilah yang hanya dipahami oleh Anda (meskipun istilah itu keren sekali).

- 1) Topik harus jelas ruang lingkup dan pembatasannya.
- 2) Topik harus sesuai dengan waktu dan situasi.
- 3) Topik harus dapat ditunjang dengan bahan yang lain.

c. Judul Pidato

Hal yang erat kaitannya dengan topik adalah judul. Bila topik adalah pokok bahasan yang akan diulas, maka judul adalah nama yang diberikan untuk pokok bahasan itu. Seringkali judul telah dikemukakan lebih dahulu kepada khalayak, karena itu judul perlu dirumuskan terlebih dahulu. Judul yang baik harus memenuhi tiga syarat, yaitu: relevan, propokatif, dan singkat. Relevan artinya ada hubungannya dengan pokok-pokok bahasan: Propokatif artinya dapat menimbulkan hasrat ingin tahu dan antusiasme pendengar; Singkat berarti mudah ditangkap maksudnya, pendek kalimatnya, dan mudah diingat.

d. Tujuan Pidato

Tujuan pidatopun harus diperhatikan yang mana tujuan pidato ini adalah sebagai berikut:

- 1) Informatif (Memberi Tahu)
Pidato informatif adalah pidato yang bersifat memberi tahu informasi.
- 2) Persuatif (Mempengaruhi)
Pidato persuasif adalah pesan yang disampaikan kepada sekelompok khalayak oleh seorang pembicara yang hadir untuk mempengaruhi pilihan khalayak melalui pengondisian,

penguatan, atau perubahan tanggapan (respon) mereka terhadap gagasan, isu, konsep, atau produk.

(Ansell n.d., diakses 25 Mei 2020)

berpendapat bahwa dari Nurviati untuk mempersiapkan pidato yang perlu diperhatikan Langkah-langkah di bawah ini:

- a. Menentukan tujuan pidato
Tujuan pidato ditentukan padwal persiapan pidato sebelum mengerjakan hal-hal lainnya. Seorang pembicara harus menentukan tujuan pidatonya terlebih dahulu. Dengan tujuan itu seorang pembicara dapat merlanjutkan tahap-tahap berikutnya dalam pidato.
- b. Menganalisis pendengar atau suasana
Setelah pembicara menentukan tujuan pidatonya, langkah selanjutnya adalah menganalisis pendengar dan suasana. Seorang pembicara harus menganalisis siapa yang akan menjadi pendengar pidatonya, bagaimana status sosial ekonomi pendengar, berapa tahun usianya, bagaimana responnya terhadap topik pembicaraan yang akan disampaikan, bagaimana keadaan tempat untuk berpidato, dan bagaimana respon pendengarnya terhadap topik.
- c. Memilih dan menyampaikan pokok bahasan yang akan disampaikan
Melalui analisis pendengar dan suasana, pembicara dapat membatasi topik yang akan dibicarakannya, pembatasan topik disesuaikan dengan keadaan pendengar dan berdasarkan pada tujuan pidatonya.
- d. Mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan
Setelah menentukan tujuan, topik, dan menganalisis pendengar dan

suasana, maka harus dipersiapkan bahan pembicaraan untuk berpidato. Untuk mempersiapkan bahan pembicaraan, seorang pembicara tidak dapat mengandalkan pengetahuan yang dimilikinya saja, tetapi juga harus mengumpulkan bahan-bahan lainnya agar memadai. Bahan-bahan tersebut dapat berupa informasi terbaru yang berguna untuk pengembangan pidato. Sumber-sumber yang kaya akan informasi dapat diperoleh lewat buku-buku, majalah-majalah, surat kabar perundang-undangan dan laporan-laporan. Tidak menutup kemungkinan pula bahan diperoleh melalui wawancara. Dengan pengetahuan yang dimilikinya serta bahan-bahan yang dapat dikumpulkan kemungkinan pembicara dapat menyusun naskah pidato yang baik.

- e. Membuat kerangka (out line)
Setelah mempunyai bahan yang lengkap, langkah berikutnya adalah menyusun kerangka (out line) naskah pidato. Setelah bahan-bahan terkumpul maka seorang pembicara yang akan menyusun naskah pidatonya dapat membuat kerangka naskahnya dengan lebih rinci.
- f. Menyusun naskah pidato
Setelah kerangka naskah pidato selesai dibuat, langkah berikutnya adalah mengembangkan kerangka paragraf menjadi naskah pidato. Dalam mengembangkan kerangka paragraf harus diperhatikan sistematika naskah pidato, yaitu: pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan adalah pengantar terhadap isi pidato. Panjangnya sepersepuluh dari isi pidato keseluruhan. Bagian pendahuluan memperlancar perpindahan informasi dari

pembicara kepada pendengar yang mempunyai latar belakang informasi atau pikiran yang berbeda. Isi pendahuluan disesuaikan dengan tujuan pidato. Bila pidato itu bertujuan untuk memberitahu/menjelaskan sesuatu kepada pendengar, maka dalam pendahuluan berisi menyadarkan pendengar tentang topik yang akan dibicarakan sehingga pendengar ikut memikirkannya. Bila pidato itu tujuannya menghibur, maka pada pendahuluannya diciptakan perasaan lucu dan santai pada pendengar. Sedangkan bila pidato itu bertujuan mempengaruhi pendengar, maka pendahuluannya bersifat memojokkan pendengar agar mudah menerima melakukan apa yang dibicarakan pada bagian isi pidatonya. Jadi, pendahuluan pidato adalah bagian pidato yang berperan mempersiapkan pendengar baik emosi maupun pikirannya untuk menerima yang dikatakan pembicara pada bagian isi pidatonya. Bagian isi/inti pidato merupakan pokok bahasan yang ingin disampaikan oleh pembicara. Pada bagian inilah pembicara menguraikan seluruh pokok bahasan pidato tersebut, disertai contoh, ilustrasi dan bukti-bukti yang sesuai dan dapat mendukung isi pidato. Penguraian isi pidato harus sejalan dengan tujuan pidato dan sesuai dengan pendengarnya. Seperti halnya bagian pembukaan, bagian penutup juga beragam tergantung pada tujuan pidato. Bila pada tujuan pidato bertujuan untuk memberitahukan, maka penutup berupa ringkasan uraian pidato. Bila tujuannya menghibur, maka bagian penutup dapat berupa conoth cerita yang menjadi klimaks pidato, sedangkan bila tujuan pidatonya untuk mempengaruhi

pendengar, maka pada bagian penutupnya seruan untuk membangkitkan semangat untuk melakukan perbuatan tertentu seperti yang dikehendaki pembicara.

- g. Berlatih dengan suara nyaring
Setelah naskah pidato selesai dan sudah diberikan ulang langkah, terakhir adalah latihan pidato dengan suara nyaring. Pada latihan tersebut si pembicara dapat mengatur pembicaraannya. Kapan ia harus menaikkan nada suaranya, kapan ia harus mempercepat tempo pembicaraannya, kapan ia harus berbicara dengan suara yang lembut dan nada yang rendah. Dari naskah yang telah dibuatnya ia juga bisa menentukan pada bagian mana ia dapat berhenti sejenak untuk istirahat.

Dikemukakan oleh (Akses-Ilmu n.d., diakses 10 Mei 2012) Adapun langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk menyusun naskah pidato adalah:

- a. Menentukan topik pembicaraan
Pemilihan topik jauh sebelum kegiatan pembicaraan akan sangat membantu pembicara menguasai materi, mencari materi pendukung, menambah ilustrasi, dan menyertakan bukti sebagai penguat alasan. Topik hendaknya dipersempit sehingga tema pembicaraan tidak meluas. Hal tersebut akan memberikan efek lebih detil dan pembahasan yang mendalam.
- b. Menetapkan tujuan
Seperti yang telah dibahas di atas, tujuan dari pidato dibedakan menjadi tiga macam. Tetapkan tujuan dari pidato kita, memberi informasi, mempengaruhi, atau sekadar sebagai hiburan.
- c. Menyusun kerangka pidato.
- d. Menyusun teks pidato

Dalam tahap ini, buatlah naskah pidato sedalam mungkin berdasarkan bahan-bahan referensi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Buatlah pembahasan secara runtut dan sistematis.

- e. Menyunting teks pidato
Di dalam tahap akhir ini, naskah drama yang telah selesai sebaiknya anda sunting lagi. Hal tersebut dimaksudkan agar penggunaan bahasa yang kasar, yang tidak sesuai, atau kurang komunikatif dapat diedit atau diperbaiki. Anda juga bisa meminta salah satu teman anda untuk membacanya dan memberikan tanggapan atau kritikan atas naskah pidato yang anda buat.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eks post facto yang ditujukan untuk menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variable bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam penggunaan kosakata terhadap kemampuan berpidato santri Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah yang bertempat di Jl. WA Rahman, Kampung Baru, Batu Putuk, Kecamatan Teluk Betung Barat, Bandar Lampung. Tempat ini dipilih

karena untuk mencari dan mengetahui pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berpidato santri Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penguasaan Kosakata Santri Darul Falah Bandar Lampung

Setelah melakukan penelitian dan dilakukan analisis data, dapat diketahui bahwa Penguasaan Kosakata Santri Darul Falah masih dalam kategori rendah hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil yang didapat dari tabel deskripsi penguasaan kosakata santri Darul Falah Bandar Lampung dimana hasil yang didapatkan adalah Frekuensi 11 dengan presentase (37%). Dengan hasil data tersebut dapat dikatakan penguasaan kosakata Santri Darul Falah Bandar Lampung masih dinyatakan sedang.

2. Kemampuan Berpidato Santri Darul Falah Bandar Lampung.

Setelah melakukan penelitian dan dilakukan analisis data, dapat diketahui bahwa kemampuan berpidato Santri Darul Falah masih dalam kategori sedang hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil yang didapat dari tabel deskripsi kemampuan berpidato santri Darul Falah Bandar Lampung dimana hasil yang didapatkan adalah Frekuensi 11 dengan presentase (37%). Dengan hasil data tersebut dapat dikatakan kemampuan berpidato Santri Darul Falah Bandar Lampung masih dinyatakan sedang.

3. Pengaruh Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Berpidato Santri Darul Falah Bandar Lampung.

Dari hasil penelitian dan olah data mengenai pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berpidato Santri Darul Falah Bandar Lampung dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keduanya, hal ini dapat dibuktikan dan dilihat dari hasil olah data tabel 4.18 Model Summay dimana dapat menjelaskan bahwa besarnya nilai hubungan (R) yaitu sebesar 0,620. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,385 yang mengandung pengertian bahwa penguasaan kosakata mempengaruhi kemampuan berpidato Santri Darul Falah Bandar Lampung sebesar 61,5%.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan penguasaan kosakata santri Darul Falah Bandar Lampung dimana penguasaan kosakata masih dalam kategori sedang dengan hasil dari Frekuensi 11 santri dengan presentase (37%). Dari hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa penguasaan kosakata Santri Darul Falah Bandar Lampung masih dalam kategori sedang.
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan kemampuan berpidato santri Darul Falah Bandar Lampung dimana kemampuan berpidato Santri Darul Falah Bandar Lampung masih dalam kategori sedang dengan hasil yang diperoleh yaitu Frekuensi 11 Santri dengan presentase (37%). Dari hasil tersebut dilihat pada tabel Deskripsi Kemampuan Berpidato menunjukkan kategori sangat rendah, dari data tersebut dapat

dikatakan bahwa kemampuan berpidato santri Darul Falah Bandar Lampung termasuk dalam kategori sangat rendah.

3. Pada penelitian dan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan Pengaruh Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Berpidato Santri Darul Falah Bandar Lampung dimana dari hasil analisis data yang telah dilakukan pada tabel 4.8 Model Summay dimana dapat menjelaskan bahwa besarnya nilai hubungan (R) yaitu sebesar 0,620. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,385 yang mengandung pengertian bahwa penguasaan kosakata mempengaruhi kemampuan berpidato Santri Darul Falah Bandar Lampung sebesar 38,5%. Artinya dimana semakin banyak atau semakin santri menguasai kosakata maka akan semakin indah, bagus, serta tertat kalimat yang diucapkan pada kemampuan berpidatonya.

2. Rekomendasi

1. Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian ekspost facto ini memberikan dampak yang positif yang mana dapat mengetahui penyebab Santri Darul Falah Bandar Lampung dalam penguasaan kosakata dan kemampuan berpidato termasuk dalam kategori rendah. Sehingga untuk pihak Pondok supaya dapat mengembangkan penelitian sejenis yang dapat berkontribusi positif, membantu, serta mendukung untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran.
2. Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian ekspost facto ini telah

memberikan dampak positif dan motivasi untuk santri Darul Falah Bandar Lampung terhadap penguasaan kosakata dan kemampuan berpidato. Untuk itu guru yang melaksanakan pembelajaran terkait dengan topik yang serupa untuk menggunakan pendekatan bimbingan dalam pembelajarannya.

3. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan menggunakan subjek yang terbatas, materi yang spesifik dan metode yang sederhana yaitu penelitian ekspost facto, maka dengan ini peneliti menyarankan untuk pihak lain melakukan tindakan lanjutan terkait dengan penelitian ini dengan subjek yang lebih luas, materi yang lebih luas dan metode yang lebih relevan, sehingga dapat ditarik generalisasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, R. D. (2020). "Pengertian, Tujuan dan Langkah-langkah Pidato (Berpidato)". Tersedia [Online]. Diakses dari: <https://acuanbersama.blogspot.com/2020/05/pengertian-tujuan-dan-langkah-langkah.html> diunduh pada 26 Januari 2022
- Artati, Y, B. (2014). *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia*. Klaten: PT. Intsn Pariwara
- Aswara, M, F. Rosidin, O & Tisnasari, S. (2018) *Bentuk dan Kategori Kosakata Bahasa Indonesia Anak Berusia Tiga Tahun Dengan Latar Belakang Orang Tua Dwibahasawan di Wilayah Kabupaten Tangerang*. *Barista*, 05, (1), 74-75

Avianto, L. (2017). *Ayo Belajar Pidato*.
Jakarta: PT. Glory Offset Press

Hanum, I, L. (2019). *Kosakata Bahasa
Indonesia*. Yogyakarta: PT. Intsn
Pariwara

Hardini, I. (2009). *Belajar Berpidato*.
Talenta Pustaka Indonesia.

Ilmu, A. (2012). "Definisi Pidato, Jenis,
Tujuan, Metode, serta Langkah-
langkah Menyusun Pidato".
Tersedia [Online]. Diakses dari:
[http://akses-
ilmu.blogspot.com/2012/05/def
inisi-pidato-jenis-tujuan-
metode.html](http://akses-ilmu.blogspot.com/2012/05/definisi-pidato-jenis-tujuan-metode.html) diunduh pada 26
Januari 2022

Pratiwi, C, SS. (2021). *Seni
Membawakan Pidato & MC*.
Yogyakarta: Griya Pustaka
Utama

Romli, A. S. M. (2016). *Lincah Menulis
Pandai Berbicara*. Bandung:
NUANSA CENDEKIA

Sabila, A. (2015) *Kemampuan Pidato
dengan Metode Ekstemporan*.
Pesona, 1, (1), 30-31.

Saryono, D & Soedjito. (2021). *Seri
Terampil Menulis Bahasa
Indonesia KOSAKATA*. Jakarta:
PT. Bumi Aksara.

Sulistyarini, D. & Zainal, A.G. (2020).
Buku Ajar Retorika. Serang: CV.
AA. RIZKY.

Tarigan, H, G. (2021). *Pengajaran
Kosakata*. Bandung: ANGKASA

Triningsih, D. E. (2013). *Kiat Praktis
Berpidato*. PT. INTAN
PARIWARA.